



Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital

Dewi Lidya Sidabutar¹ , Didimus Sutanto B. Prasetya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

Correspondence:

dewilidyasidabutar30@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>

Article History

Submitted: April 06, 2024

Reviewed: May 21, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

digital storytelling;
early children;
postdigital church;
spirituality interest;
spirituality of
generation Alpha;
anak usia dini;
gereja posdigital;
minat spiritualitas;
spiritualitas generasi Alfa

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The issue of the spirituality of Generation Alpha children must start by mapping their digital-based interests. One way to increase interest in the process of learning Christian education is through a storytelling approach. This article offers digital-based storytelling to build and develop the spiritual interests of Generation Alpha children. This article uses a literature study through descriptive searches on various research references on storytelling and Generation Alpha in the post-digital era. Research shows the power of storytelling in improving the abilities of Generation Alpha children. We conclude that the spirituality of Generation Alpha begins with the interest in spirituality itself, which can be stimulated through digital storytelling.

Abstrak: Persoalan spiritualitas anak generasi Alfa harus dimulai dari memetakan minat mereka yang berbasis digital. Salah satu cara untuk meningkatkan minat dalam proses pendidikan kristiani adalah dengan pendekatan *storytelling*. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan penggunaan *storytelling* berbasis digital guna membangun hingga mengembangkan minat spiritualitas anak generasi Alfa. Artikel ini menggunakan studi pustaka, melalui penelusuran secara deskriptif pada berbagai referensi hasil riset tentang *storytelling* dan generasi Alfa di era posdigital. Penelusuran riset memperlihatkan kekuatan *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan anak generasi Alfa. Kami menyimpulkan bahwa spiritualitas generasi Alfa dimulai dari minat spiritualitas itu sendiri, yang dapat distimulasi melalui *digital storytelling*.

Pendahuluan

Gereja merupakan tubuh Kristus yang terdiri dari beragam segmen usia atau generasi. Itu sebabnya pelayanan gerejawi yang tertata dengan baik akan memperhatikan pelayanan menu-rut segmentasi usianya, seperti Sekolah Minggu, Tunas Remaja, Pemuda-Remaja, Pemuda Dewasa, Kaum Bapak dan Wanita (Ibu). Hal ini memperlihatkan bahwa setiap kelompok usia memiliki kebutuhan dan interes yang berbeda-beda, sehingga perlu mendapatkan "asupan" rohani yang menyesuaikan. Demikian pula dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan kristiani, pemberian materi dan kurikulum tiap kelompok usia sangatlah berbeda-beda. Fokus penelitian ini adalah kelompok anak yang dikenal dengan sebutan Generasi Alfa, yang dalam hal ini mereka adalah anak-anak usia dini (PAUD).

Pertumbuhan rohani Generasi Alfa mendapat perhatian oleh gereja; itu sebabnya ada pelayanan Sekolah Minggu hingga tunas remaja. Pelayanan di segmen ini bukanlah hal yang mudah, seperti melakukannya pada kelompok usia orang dewasa atau pemuda dan remaja.

Anak-anak yang masuk dalam kategori Generasi Alfa merupakan mereka yang sangat melek teknologi digital; mereka bukan lagi anak digital melainkan posdigital, di mana digitalisasi menjadi budaya dan realitas hidup mereka. Sekalipun para pengajar Sekolah Minggu sangat mungkin adalah generasi di atasnya (Gen Z), yang boleh disebut juga sebagai *homo digitalis*, namun ada perbedaan yang cukup signifikan dalam ketertarikan dan fokus belajar mereka.¹ Perhatian pada Generasi Alfa merupakan bagian dari dinamika global tentang generasi para *digital native* yang berpeluang menentukan nasib peradaban dunia mendatang. Gereja pun ditantang untuk mampu mengelola potensi *digital* mereka sebagai pemimpin – termasuk pemimpin gereja – di masa mendatang.

Fokus perhatian penelitian kami adalah pada perkembangan rohani anak-anak usia dini yang masuk dalam kategori Generasi Alfa atau *digital native*, di mana mereka memiliki ketertarikan yang sangat besar dan kuat pada hal-hal yang tersaji di layar *gadget*. Ketertarikan pada Generasi Alfa ini telah menjadi fokus riset yang dikaitkan pada pembentukan karakter dan moral², pola beragama³ maupun belajar dan keterampilan sosial⁴, yang mana kesemuanya itu memperlihatkan bahwa anak-anak pada jenjang usia dini, di generasi Alfa, harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Ini tidak berarti bahwa jenjang usia pada kelompok generasi lainnya menjadi kurang penting dalam rangka membangun tubuh Kristus. Fokus pada generasi Alfa semata-mata melihat peta tantangan yang boleh dikatakan baru dalam pelayanan gereja dan pendidikan kristiani, yakni terkait digitalisasi, sementara pada kelompok usia muda hingga dewasa bentuk pelayanannya sudah boleh dikatakan sudah tertata.

Generasi Alfa disebut juga sebagai *screenagers* karena karakter anak-anak yang di usia dini telah akrab dengan layar (*screen*) gawai, sehingga kelebihan ini pun menjadi peta tantangan pelayanan di kelompok mereka. Hasil penelitian Imroatun Shaleha dan Nur Riani memperlihatkan persoalan kurangnya minat baca pada anak-anak generasi Alfa⁵, selain kurangnya kemandirian dan rasa tanggung jawab.⁶ Dari beberapa pendekatan yang digunakan, kami memetakan riset ini pada penggunaan *storytelling* dalam pola didik anak di usia dini pada kelompok generasi Alfa sebagai cara membangkit-kembangkan minat spiritualitas mereka.

Artikel ini merupakan luaran dari riset yang kami tujuan untuk menstimulasi minat spiritualitas anak generasi Alfa melalui pemanfaatan *storytelling* berbasis digital. Penelitian ini

¹ Yoga Prismanata and Dewi Tinjung Sari, "Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0," in *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, vol. 2, no. 1, pp. 37-43. 2022.

² Siskawaty Sakoan, "Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178-188; bdk. Sugeng Prayitno and Ferdinan Pasaribu, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225-237.

³ Christina Jeujan and Joane Jenie Ansaka, "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video," *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 94-105; bdk. Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1-13.

⁴ Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235-250; bdk. Joko Nugroho and Dingot Hamonangan Ismail, "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z," *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 1 (2024): 46-55.

⁵ Imroatun Shaleha and Nur Riani, "Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Minat Baca Generasi Alpha," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 15, no. 2 (2023): 132-150; bdk. Utami Maulida, "Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas," *KODE: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (2022): 38-49.

⁶ Dian Desmufita Sari, "Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab," *PhD Dissertation*, IAIN Bengkulu, 2020.

tidak secara langsung dilakukan pada anak, melainkan sebuah fase awal dari peta jalan riset kami yang bersifat diskursus, sehingga penggunaan metode yang berbasis pada penelusuran literatur menjadi sangat mungkin. Dari observasi awal pada berbagai hasil riset terdahulu di berbagai jurnal pendidikan dan teologi, kami melihat penggunaan *storytelling* menjadi stimulus yang baik untuk diterapkan pada riset ini.

Memetakan Natur dan Kultur Digital Native Generasi Alfa

Riset ini dipetakan pada dua sisi yang saling berkelindan, yakni kekuatan dan kebutuhan anak generasi Alfa. Kekuatan berarti apa yang menjadi interes sehingga melaluinya tercermin kebutuhan mereka, khususnya dalam konteks pertumbuhan rohani yang diekspresikan lewat minat spiritualitasnya. Mungkin kita sering menjumpai orang tua yang gusar dengan perilaku anak-anaknya yang seolah kecanduan perangkat digital, hampir semua aktivitasnya terhubung dengan gawai. Sepertinya, ini dapat menjadi momentum untuk melihat secara reflektif bagi para orang tua terhadap kesenjangan dua dunia atau generasi. Orang tua yang ada sekarang adalah mereka yang lahir dan menjadi bagian dari era generasi X atau Y, sementara anak-anak mereka merupakan bagian dari Gen Z atau Alfa, di mana teknologi digital menjadi identitas yang sangat membedakan. Artinya, bisa jadi apa yang dianggap "kecanduan" oleh orang tua (Generasi X dan Y) sejatinya adalah budaya, atau bahkan *natur*, di mana Generasi Alfa hadir dan menjadi bagian di dalamnya. Kesenjangan ini mungkin bisa digambarkan dengan penggunaan istilah *digital immigrant* dan *digital native*.⁷

Dunia pada era posdigital memberikan kemudahan mengakses pengetahuan, bahkan pendidikan, dengan perangkat digital yang tidak saja dibatasi penggunaan hingga kepemilikannya pada orang dewasa, namun juga pada anak-anak usia dini. Situasi ini, bagi para anak-anak generasi Alfa, merupakan habitat atau keberadaan yang membedakan mereka dari anak-anak di generasi X dan Y yang mungkin sekarang adalah orang tua mereka, sehingga memperlakukan mereka haruslah dalam cara pandang yang proporsional. Maksudnya, adalah hal yang kurang *fair* jika memandang perilaku anak generasi Alfa dengan membingkai mereka pada situasi generasi X atau Y, ada perbedaan dan pergeseran kultur yang menjadi *gap* di antara kedua kubu ini. Konsekuensinya, perlakukan kepada anak generasi Alfa, baik dalam dunia pendidikan maupun pelayanan gerejawi membutuhkan kemampuan penyesuaian yang berbasis pada teknologi digital.⁸

Hal ini yang kemudian disadari oleh gereja atau dunia pendidikan, perlunya strategi atau pendekatan yang sesuai dengan anak generasi Alfa tersebut. Riset-riset yang saya tunjukkan di atas juga merupakan ekspresi dari kebutuhan yang perlu ditangani secara tepat sasaran. Daniel Panuntun et al. melihat perlunya kreativitas dalam mengajar anak generasi Alfa di gereja.⁹ Hal yang serupa dibagikan oleh Rani Adillah et al, yang melihat media digital sebagai

⁷ Ravi Rikhye, Sean Cook, and Zane L. Berge, "Digital Natives vs. Digital Immigrants: Myth or Reality," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 6, no. 2 (2009): 3-10; Timothy VanSlyke, "Digital Natives, Digital Immigrants: Some Thoughts from the Generation Gap," *The technology source* 7, no. 3 (2003).

⁸ Dwiyani Anggraeni and Ika Juhriati, "Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3014-3020; Wa Ode Yahyu Herliany Yusuf, Widia Wati Bustaming, Farnisa Rahmatia, Zanurhaini Zanurhaini, Anissa Nur Salawati, Yeni Yeni, Rini Rini, and Maliati Maliati, "Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 1 (2024): 32-45.

⁹ Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193-208.

perangkat yang harus ada dalam proses belajar generasi Alfa.¹⁰ Intinya, ketertarikan anak generasi Alfa pada media digital *screen-oriented* harus menjadi pertimbangan yang kuat bagi para pengajar, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di gereja, bahkan keluarga.

Era posdigital menghadirkan sebuah "semesta" bagi anak generasi Alfa yang sangat terkait secara metafisis; itulah sebabnya mereka sangat menyukai dunia dalam bingkai *metaverse* (*metaverse*). Digitalisasi menjadi natur dan sekaligus kultur bagi anak generasi Alfa, khususnya mereka yang masih usia dini. Kegandrungan terhadap perangkat digital harus menjadi prioritas para pendidik dalam mempersiapkan media bahkan metode dalam mengajar mereka, terutama di bidang pendidikan kristiani. Di sinilah letak persoalan yang lebih kompleks, ketika anak menghabiskan banyak waktunya di depan layar digitalnya, mereka dengan tanpa batas dapat menikmati tayangan-tayangan yang jauh dari nilai-nilai kebaikan, beragam bentuk kekerasan, hingga tontonan yang dikhususkan bagi orang dewasa. Akhirnya, kontrol keluarga (orang tua) dan pendidik menjadi pintu awal untuk para anak masuk ke ruang digital tersebut.

Kekhawatiran para orang tua terhadap liarnya tayangan pada gawai anak-anak mereka generasi Alfa sangatlah beralasan, bahkan ini pun harus menjadi perhatian gereja. Kultur digital memberikan peluang dan tantangan bagi para pendidik dan orang tua untuk membekali diri dengan pengetahuan yang di-*upgrade*, namun secara bersamaan meningkatkan daya kontrol yang kuat untuk dapat memilah dan memilih apa yang ditonton oleh anak-anak mereka.¹¹ Bahkan, tidak sedikit *game online* berbasis kekerasan yang juga dimainkan oleh anak.¹² Itu sebabnya, anak perlu dibekali juga secara spiritualitas, nilai-nilai iman yang mendorong mereka mampu daya saring hingga menolak hal-hal yang tidak pantas bagi mereka. Hal ini tentunya masih pada tatanan idealis, namun bukan berarti orang tua dan gereja tidak bisa melakukannya; isu ini bisa menjadi fokus penelitian lanjutan. Kami melihat spiritualitas anak di usia dini pada kelompok generasi Alfa harus diawali dengan minat mereka terhadap spiritualitas itu sendiri, sehingga pendidikan kristiani dapat melakukan internalisasi. Salah satu cara yang kami kaji, dalam rangka membangun minat spiritualitas anak generasi Alfa, adalah pemanfaatan *storytelling*, baik dalam proses belajar di sekolah maupun bergereja.

Storytelling Berbasis Digitalisasi: Sebuah Pendekatan dalam Belajar dan Beragama

Beberapa riset tentang *storytelling* telah menghasilkan rekomendasi terkait bagaimana menghadapi anak-anak generasi Alfa, baik di sekolah, rumah, dan gereja. Dalam konteks beragama, riset Jeujan dan Ansaka memperlihatkan adanya upaya menjaga stabilitas spiritualitas anak generasi Alfa.¹³ Bahkan tidak hanya itu, anak-anak pada kelompok ini pun telah diajarkan ten-

¹⁰ Rani Adillah, Nurul Arfika, Fince Putri Yeni Purba, and Anita Yus, "Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka," *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 1, no. 2 (2023): 84-88.

¹¹ Krislina Pattipeiluhu and Riski Tasijawa, "Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 40-53.

¹² Taufan Akbar Haqq, "Hubungan Antara Intensitas Bermain Game *Online* terhadap Agresivitas Remaja Awal di Warnet 'A, B, dan C' Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," *PhD Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

¹³ Jeujan and Ansaka, "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video."; bdk. Asbullah Muslim, "Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 3 (2022): 519-535.

tang moderasi beragama¹⁴, karena hal ini dianggap mampu meningkatkan akhlak.¹⁵ Maraknya kekerasan, khususnya yang berbasis agama, yang ditonton melalui layar digital anak-anak dapat menjadi *toxic* yang mencemari jiwa netralitas mereka. Agama harus menjadi fondasi untuk memfilter hal-hal buruk secara moral bukan untuk membangun kebencian yang berbasis SARA.

Penggunaan *storytelling* menurut beberapa hasil riset sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan anak generasi Alfa, baik dalam hal literasi¹⁶, tanggung jawab sosial¹⁷, hingga perilaku sopan santun.¹⁸ Artinya, metode atau pendekatan ini dalam hal belajar dan mengajar anak-anak usia dini di generasi Alfa telah memberikan hasil yang positif. Bagi kami, dengan mempertimbangkan kultur dan natur generasi Alfa yang sangat digitalis, maka *storytelling* yang digunakan akan lebih baik dengan basis digital. Hal ini agar tidak mengurangi kebosanan anak dalam memperhatikan. Menurut Nur Amirah *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak cerita; ditunjukkan dengan peningkatan dari 28,6% ke 82,1% anak yang mampu memenuhi indikator menyimak.¹⁹ Artinya, anak generasi Alfa yang sudah terpolakan dengan digitalisasi akan merasa cepat bosan ketika diperhadapkan pada media belajar yang sangat konservatif.

Saat ini penggunaan media pengajaran digital seperti *Superbook* bagi anak kelas Sekolah Minggu mampu memberikan kontribusi positif²⁰; anak dapat menyimak dan menceritakan ulang, dan tidak sedikit yang berimajinasi melalui tayangan yang sama. Anak-anak generasi Alfa lebih menyukai hal-hal yang berbentuk *film*, sehingga pola bercerita seperti yang dulu kita temui di kelas Sekolah Minggu lambat laun akan menjadi hal yang membosankan, apalagi jika memakan waktu yang cukup panjang. Terlebih lagi, jika inovasi digital menghasilkan media berbasis *game* seperti yang digagas oleh Boy Depari et al.²¹ Jadi, penggunaan *digital storytelling* berbentuk video dan *game* merupakan cara yang dapat meningkatkan minat anak generasi Alfa dalam beribadah.

¹⁴ Hale, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha."

¹⁵ Shofiatu Nadhifah, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, and Rio Kurniawan, "Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital," *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 6, no. 01 (2024): 54-69.

¹⁶ Lediman Br Samosir, Julita Herawati, and Rotua Samosir, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2023): 107-122; Anis Sururin and Talabudin Umkabu, "Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* (2023): 48-56; Erna Budiarti, Dian Farista, Diana Indah Palupi, Ludgardis Wonga Wara, Siti Agustiani Rubiah, and Umi Harti, "Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 12 (2022): 1091-1101.

¹⁷ Sari, "Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab."

¹⁸ Siska Rahma Putri and Delfi Eliza, "Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 651-665.

¹⁹ Nur Amirah B.J., "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Digital Storytelling," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 2 (2023): 1347-1352.

²⁰ Irene Preisilia Ilat, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1-9; bdk. Nehemia Bima Firmando and Dina Kristiani, "Peran Media Audio Visual dalam Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 107-116.

²¹ Boy Aribana Depari, Duman Care Khrisne, and Putu Arya Mertasana, "Rancang Bangun Storytelling Game Visual Novel Alkitab Injil Matius," *Jurnal SPEKTRUM Vol 10*, no. 1 (2023).

Knut Lundby mengatakan bahwa *digital storytelling* dapat memediasi iman.²² Kami melihat sebuah keniscayaan ketika hal itu digunakan dalam keluarga. Orang tua tidak saja melakukan kontrol dalam penggunaan gawai namun juga mendampingi anak mereka, sekaligus mengarahkan ke tontonan atau permainan yang bermanfaat bagi mental, moral, hingga spiritualitasnya. *Digital storytelling* tidak sekadar media yang berisikan video yang membagikan narasi, namun para orang tua dapat menggunakannya sebagai media interaktif di mana mereka sendiri yang menjadi narator atau *storyteller* menggunakan gawai anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua juga dapat menstimulasi penggunaannya untuk anak mengekspresikan narasi iman mereka. Pada fase ini anak dan orang tua bisa berbagi narasi atau *story* yang berimplikasi pada spiritualitas.

Minat Spiritualitas Generasi Alfa: Sinergi Gereja dan Keluarga

Istilah minat spiritualitas merujuk pada keinginan atau ketertarikan anak-anak, dalam hal ini generasi Alfa, pada hal-hal yang terkait spiritualitas. Minat spiritualitas ditunjukkan bukan hanya dengan praktik membaca Alkitab, menonton video dan lagu-lagu rohani, hingga berbagai refleksi iman melalui gawai, namun juga bagaimana setiap orang mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang berelasi dengan Allah pada ruang digital. Ada fenomena yang kuat di kalangan orang dewasa dalam hal mengaktualisasikan diri pada ruang virtual, di mana mereka berkecenderungan untuk menampilkan diri dengan profil dan potret yang sarat nilai rohani tanpa menerapkannya dalam keseharian. Apa yang menjadi perhatian kami adalah, bagaimana orang tua menjadi teladan yang pertama, bagi para anak, dalam menghidupi keseharian mereka, sebagai gereja yang memiliki panggilan kudus, sebelum menampilkan dirinya melalui narasi di ruang digital.

Kami berargumen, bahwa spiritualitas, pertama-tama, adalah mencontoh atau mengikuti teladan. Anak-anak akan mengikuti teladan yang paling dekat dengan dirinya (tempat atau lokasi), sehingga perilaku digital orang tua akan menjadi panutan bagi para anak. Ada banyak waktu di mana anak-anak secara mandiri menggunakan gawai tanpa sepengetahuan orang tua atau pihak lain yang lebih dewasa. Dalam hal ini, fungsi kontrol diharapkan akan terjadi melalui nilai-nilai yang tertanam pada diri anak. Itu sebabnya spiritualitas anak akan memberi kontribusi dalam menjalankan fungsi kontrol hingga filter terhadap perangkat digital mereka.

Kita akan berpikir bahwa anak-anak, terlebih yang ada pada kategori usia dini, tidak memiliki kompetensi memfilter atau menentukan apa yang harus dipilih hingga dikonsumsi dan apa yang tidak. Kami pun sepakat dengan opini ini, bahwa agak mustahil bagi anak usia dini untuk menentukan mana yang akan ditonton melalui penilaian mereka secara moral, etis, hingga teologis. Yang kami tawarkan adalah pendampingan orang tua dalam menumbuhkan minat anak terhadap dunia digital. Dengan minat yang kuat pada hal tertentu, maka anak cenderung akan mengikuti apa yang menjadi minatnya.

Keluarga dapat melakukan pendampingan secara langsung kepada anak-anak dalam memilih dan memilih tontonan pada gawai. Gereja memperkuat minat itu pada segmen pelayanan Sekolah Minggu di mana anak-anak menjadi anggota jemaatnya. Untuk terus meningkatkan minat spiritualitas anak generasi Alfa, tidak mustahil bagi gereja dan orang tua membangun sinergi. Tidak perlu formal, namun setidaknya penggunaan teknologi di antara mereka dapat mengomunikasikan terkait perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga gereja dapat mengembangkan media pembelajaran iman sesuai natur mereka.

²² Knut Lundby, "Mediatizing Faith: Digital Storytelling on the Unspoken 1," In *Mediating Faiths*, pp. 49-62. Routledge, 2016.

Kesimpulan

Gereja dan keluarga (orang tua) sangat berkepentingan dalam menumbuh-kembangkan kehidupan spiritualitas anak-anak mereka yang berada dalam kelompok generasi Alfa. Natur digital (*digital native*) harus menjadi pertimbangan, baik oleh guru Sekolah Minggu maupun orang tua, dalam menstimulasi minat spiritualitas anak-anak generasi Alfa. Mengikuti dan mengembangkan peta jalan riset pada diskursus pendidikan kristiani bagi generasi Alfa, kami menggunakan *storytelling* yang berbasis digital untuk membangun dan meningkatkan minat spiritualitas anak-anak usia dini generasi Alfa. Kami merekomendasikan penelitian lanjutan yang bersifat empiris atau partisipatif, yang bertujuan untuk menguji korelasi pemanfaatan *digital storytelling* dengan pertumbuhan iman pada anak usia dini pada lokus tertentu, baik yang berbasis sekolah maupun gereja.

Referensi

- Adillah, Rani, Nurul Arfika, Fince Putri Yeni Purba, and Anita Yus. "Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 1, no. 2 (2023): 84-88.
- Anggraeni, Dwiyani, and Ika Juhriati. "Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3014-3020.
- BJ, Nur Amirah. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Digital Storytelling." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 2 (2023): 1347-1352.
- Budiarti, Erna, Dian Farista, Diana Indah Palupi, Ludgardis Wonga Wara, Siti Agustiani Rubiah, and Umi Harti. "Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 12 (2022): 1091-1101.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235-250.
- Depari, Boy Aribana, Duman Care Khrisne, and Putu Arya Mertasana. "Rancang Bangun Storytelling Game Visual Novel Alkitab Injil Matius." *Jurnal SPEKTRUM Vol* 10, no. 1 (2023).
- Firmando, Nehemia Bima, and Dina Kristiani. "Peran Media Audio Visual dalam Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 107-116.
- Hale, Merensiana. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1-13.
- Haqq, Taufan Akbar. "Hubungan antara intensitas bermain game online terhadap agresivitas remaja awal di warnet "A, B dan C" Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." PhD diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Ilat, Irene Preisilia, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1-9.
- Jeujanan, Christina, and Joane Jenie Ansaka. "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 94-105.
- Lundby, Knut. "Mediatizing Faith: Digital Storytelling on the Unspoken 1." In *Mediating Faiths*, pp. 49-62. Routledge, 2016.
- Maulida, Utami. "Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas." *KODE: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (2022): 38-49.

- Muslim, Asbullah. "Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 3 (2022): 519-535.
- Nadhifah, Shofiatsu, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, and Rio Kurniawan. "Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital." *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 6, no. 01 (2024): 54-69.
- Nugroho, Joko, and Dingot Hamonangan Ismail. "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 1 (2024): 46-55.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193-208.
- Pattipeiluhu, Krislina, and Riski Tasijawa. "Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 40-53.
- Prayitno, Sugeng, and Ferdinan Pasaribu. "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225-237.
- Prismanata, Yoga, and Dewi Tinjung Sari. "Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0." In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, vol. 2, no. 1, pp. 37-43. 2022.
- Putri, Siska Rahma, and Delfi Eliza. "Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 651-665.
- Rikhye, Ravi, Sean Cook, and Zane L. Berge. "Digital natives vs. digital immigrants: Myth or reality." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 6, no. 2 (2009): 3-10.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178-188.
- Samosir, Lediman Br, Julita Herawati, and Rotua Samosir. "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2023): 107-122.
- Sari, Dian Desmufita. "Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab," *PhD Dissertation*, IAIN Bengkulu, 2020.
- Shaleha, Imroatun, and Nur Riani. "Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Minat Baca Generasi Alpha," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 15, no. 2 (2023): 132-150.
- Sururin, Anis, and Talabudin Umkabu. "Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* (2023): 48-56.
- VanSlyke, Timothy. "Digital natives, digital immigrants: Some thoughts from the generation gap." *The technology source* 7, no. 3 (2003).
- Yusuf, Wa Ode Yahyu Herliany, Widia Wati Bustaming, Farnisa Rahmatia, Zanurhaini Zanurhaini, Anissa Nur Salawati, Yeni Yeni, Rini Rini, and Maliati Maliati. "Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 2, no. 1 (2024): 32-45.